

TEKNIK PEMBUATAN *BIBLIOTHERAPY*

Oleh: Syamsudin, Sri Iswanti, Tri Marsiyati
FIP Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

The community service held the Department of Educational Psychology and Guidance, State University of Yogyakarta has two aims. First, Junior High School Teacher of Guidance have knowledge and skills about Bibliotherapy. Second, the teachers of guidance in Junior High School have high motivation to develop bibliotherapy so that they can make a bank of Bibliotherapy in MGP (Teacher of Guidance Deliberation Forum).

This training has three methods. First, exchange ideas to find the problems in guidance and counseling faced by Junior High School teachers of guidance in Bantul Regency. Second, talks and discussions about bibliotherapy including their management and development. Third, discussion and training of making bibliotherapy.

The success of this training was indicated by the increase of knowledge on making the bibliotherapy and the gathering of 62 exp bibliotherapy managed by the Junior High School Teachers of Guidance Deliberation Forum in Educational Department in Bantul Regency.

Key words: Training, bibliotherapy, guidance and counseling

A. PENDAHULUAN

1. . Analisis Situasi

Layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah sangat diperlukan untuk membantu kelancaran proses pembelajaran dan kesuksesan studi para peserta didik. Upaya-upaya peningkatan layanan dilaksanakan khususnya oleh petugas bimbingan dan konseling di sekolah.

Teknik layanan bimbingan dan konseling dapat diberikan secara langsung dalam arti pembimbing tatap muka dengan si terbimbing dalam memberikan informasi yang diperlukan, dan tidak langsung dalam arti pembimbing memberikan bantuan tidak dengan tatap muka namun dengan menggunakan media tertentu.

Bibliotherapy sebagai alat terapi memuat berbagai macam informasi yang bersifat membimbing yang sangat diperlukan oleh siswa. Bibliotherapy sebagai media bimbingan yang praktis, efisien, pedagogis, perlu dikembangkan di sekolah, namun belum disiapkan secara baik, hal ini diduga antara lain akibat keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan guru pembimbing. Minat untuk menyiapkan bibliotherapy oleh guru pembimbing cukup tinggi, hal ini terbukti banyak guru pembimbing ingin menyiapkan atau membuat bibliotherapy namun mengalami kesulitan teknis pembuatannya. Hal tersebut terungkap dari hasil observasi pada waktu tim membimbing mahasiswa PPL di sekolah.

Atas dasar hal tersebut tim bermaksud mengadakan pelatihan pembuatan bibliotherapy terhadap guru-guru pembimbing SLTP di kabupaten Bantul. Dengan dibuatnya media bimbingan dan konseling berupa bibliotherapy kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat lebih efektif.

2. Tujuan dan Manfaat

Tujuan kegiatan ini adalah: (a) meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan di bidang media

bimbingan khususnya *bibliotherapy* pada guru pembimbing, (b) memacu, membangkitkan dan mengembangkan minat dan motivasi dalam pengembangan *bibliotherapy* sehingga terwujud bank bibliotherapy pada sanggar bimbingan, (c) menciptakan keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) antara Perguruan Tinggi dan sekolah, dalam hal ini antara Program Studi Bimbingan Koseling dengan SLTP khususnya seksi Bimbingan dan Konseling, dan (d) mengembangkan kerjasama yang baik dan saling menguntungkan antara kedua belah pihak, yaitu masyarakat akademis dan para praktisi, sehingga dapat mengoptimalkan sumberdaya manusia untuk mengembangkan layanan Bimbingan dan Konseling.

Kegiatan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut. (a) Sekolah: yaitu sekolah dapat meningkatkan layanan bimbingan menyeluruh (kepada seluruh siswa) walaupun layanan Bimbingan dan Konseling tidak terjadwal. (b) Guru pembimbing: yaitu guru pembimbing memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang media bimbingan, khususnya bibliotherapy dan bersama-sama dalam MGP (Musyawarah Guru Pembimbing) mereka mengembang-

kan dalam bentuk bank bibliotherapy yang terkumpul pada sanggar bimbingan, yang dapat digunakan secara bergilir pada wilayah SLTP sesuai gugus masing-masing. (c) Siswa: para siswa akan memperoleh informasi-informasi yang sangat mereka butuhkan sesuai dengan perkembangan mereka, baik informasi di bidang akademik, pribadi, sosial, moral, keagamaan maupun karir sehingga mereka dapat mencegah dan mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi. (d) Perguruan Tinggi: dalam hal ini khususnya Program Studi Bimbingan dan Konseling dapat menjalin kerjasama yang sinergis dan saling menguntungkan.

3. Landasan Teoretis

a. Pengertian *Bibliotherapy*

Bibliotherapy adalah bacaan yang berupa buku, kliping, atau bacaan lain yang ditempatkan pada ruangan khusus untuk pelayanan bimbingan dan konseling. Karena sifatnya yang praktis, efisien, dan mengandung unsur paedagogis, *bibliotherapy* sangat perlu dikembangkan di sekolah. Akan tetapi, selama ini *bibliotherapy* sebagai media bimbingan belum disiapkan secara baik di sekolah-sekolah lanjutan pertama atau SLTP

di kabupaten Bantul. Hal ini diduga antara lain akibat keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan guru pembimbing. Bukti di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru pembimbing yang ingin menyiapkan atau membuat *bibliotherapy*, namun mengalami kesulitan teknis dalam pembuatannya.

Sebagaimana dikatakan Tohari (1980:46) *bibliotherapy* atau terapi pustaka adalah bacaan yang berupa buku, Kliping atau bacaan lain (misalnya : majalah, brosur, dll) yang ditempatkan pada tempat atau ruang khusus untuk layanan bimbingan dan konseling. *Bibliotherapy* ini bersifat terapeutik disamping preventif terhadap masalah siswa. Bersifat terapeutik karena dengan membaca informasi yang disediakan pada *Bibliotherapy* siswa mendapat pemahaman terhadap masalah yang sedang dihadapi. Bersifat preventif, karena dengan membaca informasi yang disediakan, siswa mendapatkan pemahaman mengenai sesuatu permasalahan sehingga ia terhindar dari suatu masalah.

Capuzzi (1997:273) Lebih lanjut menambahkan penjelasan bahwa dalam terapi pustaka terjadi hubungan antara tiga komponen yang disebut *A Triadic connection*,

yaitu antara bacaan, klien atau siswa dengan fasilitator atau guru pembimbing. Dalam hubungan itu guru pembimbing membantu klien dalam memahami apa yang dibaca untuk diterapkan dalam kehidupan mereka.

Tujuan diselenggarakannya *bibliotherapy* antara lain adalah untuk membantu siswa dalam mencegah dan mengatasi masalah dengan cara tidak langsung. Kegiatan ini untuk membantu siswa yang merasa sulit berkomunikasi langsung dengan guru pembimbing. Selain itu untuk menunjang pelaksanaan bimbingan yang kurang waktunya bila dilakukan secara langsung bertatap muka. Misalnya pendapat Kircher (Larasati Milburga dan Damianus Tiala, 1997:5) yang menyatakan bahwa teknik *bibliotherapy* dapat untuk mengembangkan perilaku yang sehat dan preventif terhadap perilaku amoral.

Materi *bibliotherapy* disesuaikan dengan jenis bidang bimbingan yang meliputi bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir. Yang dikaitka dengan masalah yang dihadapi siswa. Dengan kata lain materinya adalah materi yang dapat membantu siswa yang mengalami

masalah pribadi, masalah-masalah sosial, masalah belajar dan masalah-masalah karir.

Materi *bibliotherapy* akan bermanfaat sebagaimana melaksanakan bimbingan bila siswa tertarik untuk membacanya. Oleh karena itu, para pembuat *bibliotherapy* perlu memahami hal-hal tersebut. Agar dapat menarik dari segi bentuk, warna, isi disesuaikan dengan perkembangan para siswa yang akan dibimbingnya.

Agar *bibliotherapy* dapat dimanfaatkan terus menerus oleh para guru pembimbing maka perlu dikembangkan terutama disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa sesuai dengan lingkungan dan perkembangan siswa sendiri selain untuk memperbanyak agar dapat memenuhi jumlah kebutuhan, juga mengenai verisi jenisnya pengembangan ini dapat dilakukan oleh guru melalui kegiatan MGP yang dilaksanakan secara rutin tiap bulan atau sesuai sesuai kesepakatan.

Agar mudah menggunakan perlu dibentuk bank *bibliotherapy*, dicari tempat yang strategis yang memadahi fasilitas untuk penyimpanannya. Setiap eksemplar perlu dikoding yang menunjukkan jenis bidang bimbingan yaitu bimbingan pribadi, bimbingan

sosial, bimbingan belajar dan karir. Dengan demikian, akan memudahkan untuk mencari bila akan menggunakan, dan memudahkan menata walaupun bibliotherapy itu terus bertambah.

b. Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan bangsa. Pendidikan membangun sumber daya manusia yang berkualitas, yang diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pembangunan. Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen yang integral dari pendidikan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut. Khususnya di sekolah Bimbingan dan Konseling mempunyai peranan penting dalam membantu penyelenggaraan sekolah dengan

baik (*School Welfare*) terutama dalam hal penanganan kesiswaan. Permasalahan-permasalahan siswa di sekolah yang saat ini semakin kompleks perlu mendapat bantuan dari petugas bimbingan. Siswa diharapkan dapat memahami permasalahan yang dihadapi, selanjutnya dapat menyelesaikannya secara mandiri.

Tujuan Umum Bimbingan dan Konseling sebagaimana tujuan pendidikan yaitu terbentuknya manusia seutuhnya. Dan sesuai dengan pengertian Bimbingan dan Konseling maka Bimbingan dan Konseling mempunyai tujuan membantu perkembangan siswa secara optimal yaitu dengan mengenal minat dan kemampuannya, serta memilih dan menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan untuk merencanakan karier yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Secara lebih khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Dalam mencapai tujuan Bimbingan dan Konseling di sekolah diperlukan metode atau teknik layanan, khususnya teknik layanan operasional. Layanan

Bimbingan dan Konseling di sekolah dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Teknik secara langsung dilakukan apabila pembimbing memberikan layanan langsung berhadapan muka baik secara klasikal, kelompok maupun individual, teknik secara tidak langsung bila pembimbing dalam layanannya tidak langsung berhadapan muka dengan para siswa tetapi melalui berbagai media bimbingan.

Kenyataan di lapangan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah tidak semua diberi kesempatan tatap muka atau tidak diberi jam masuk kelas. Petugas bimbingan yang tidak mendapatkan kesempatan masuk kelas perlu mencari strategi atau teknik yang tepat agar Bimbingan dan Konseling dapat dilaksanakan secara efektif. Salah satu yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan media bimbingan.

Bibliotherapy merupakan salah satu media bimbingan yang sangat penting bagi siswa peserta didik karena bibliotherapy mampu mengatasi kendala berupa terbatasnya waktu tatap muka siswa dengan guru pembimbing dan dapat mencakup beragam materi bimbingan antara lain informasi akademik,

nilai-nilai dan moral, serta informasi-informasi bimbingan yang lain.

c. Urgensi Media Bimbingan Ditinjau dari Karakteristik Perkembangan

Berdasarkan periode perkembangannya, peserta didik yang duduk di SLTP berada dalam masa periode remaja awal yang merupakan masa yang bermasalah. Masa remaja awal sebagai masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa remaja akhir selain merupakan masa percepatan pertumbuhan fisik, juga merupakan masa perkembangan psikoseksual. Dampak dari perubahan-perubahan tersebut adalah adanya karakteristik fisik dan mental remaja yang khas, yang seringkali menjadi sumber permasalahan pada remaja.

Selain faktor-faktor internal remaja, tampaknya faktor-faktor lingkungan juga ikut memberikan sumbangan yang tidak kalah penting. Dampak lingkungan yang semakin kompleks memberikan pengaruh pada munculnya permasalahan-permasalahan remaja. Berbagai kemudahan arus informasi dan majunya teknologi, justru memudahkan masuknya pengaruh

pengaruh dari luar yang bersifat negatif.

Berkaitan dengan hal tersebut, masa remaja awal ini membutuhkan bimbingan yang intensif supaya perkembangannya terarah secara positif. Pembimbing di sekolah berkewajiban untuk memberikan layanan dan bimbingan kepada peserta didik dalam melakukan pengembangan diri sesuai dengan tuntutan dari lingkungan.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu proses yang unik, artinya dalam hubungan antara pembimbing dan siswa sebagai terbimbing terjalin suatu hubungan yang melibatkan *individual differences*. Hal ini melibatkan perbedaan individual antara pembimbing dan terbimbing dalam karakteristik kepribadian, kompetensi dan latar belakang yang lain. Keunikan ini seringkali membawa konsekuensi dalam penentuan teknik-teknik bimbingan yang akan dilakukan. Demikian juga siswa SLTP yang memiliki keunikan dalam karakteristik perkembangannya membutuhkan teknik-teknik tertentu agar pesan-pesan bimbingan dapat terserap oleh siswa. Untuk itu, dalam pelaksanaan bimbingan membutuhkan media-media bimbingan tertentu yang dirasa efektif.

B. METODE KEGIATAN

Yang menjadi sasaran pelatihan pembuatan *bibliotherapy* adalah: (a) Guru Pembimbing, mereka diharapkan mampu mengembangkan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dengan menggunakan *bibliotherapy* sebagai media bimbingan dan mengembangkan di forum MGP (Musyawarah Guru Pembimbing), (b) MGP yaitu Musyawarah Guru Pembimbing sebagai wadah profesi guru pembimbing yang dapat mengembangkan media bimbingan khususnya *bibliotherapy* serta pengelolaannya, maupun meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan tersebut pada guru-guru pembimbing yang lain, (c) Sekolah SLTP/SMP; sekolah ini tempat para guru berkiprah, diharapkan dapat memberikan dukungan dan fasilitas demi terlaksananya layanan melalui *bibliotherapy*, (dan (d) Dinas Pendidikan Kabupaten, sebagai lembaga yang mengkoordinasi pelaksanaan pendidikan diharapkan mampu memberikan dukungan dan pengembangan penggunaan *bibliotherapy* tersebut.

Peserta pelatihan (khalayak sasaran) sejumlah 30 orang yang diambil secara merata di setiap kecamatan di seluruh Dinas Pen-

didikan Kabupaten Bantul, yang pelaksanaannya dilakukan dengan bekerja sama dengan pengurus MGP.

Metode yang digunakan untuk menyampaikan materi adalah: (a) Curah pendapat digunakan menggali masalah-masalah yang dijumpai oleh guru pembimbing di SLTP Bantul dalam melaksanakan layanan bimbingan di sekolah serta bagaimana mereka memecahkan masalah tersebut, (b) Ceramah, digunakan untuk menyampaikan materi tentang media bimbingan dan konseling khususnya tentang *bibliotherapy*, (c) Diskusi dan tanya jawab digunakan untuk membahas berbagai masalah tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan media bimbingan dan *bibliotherapy*, dan (d) Pelatihan digurakan untuk praktik membuat *bibliotherapy*.

Adapun materi yang diberikan adalah: (a) konsep *Bibliotherapy* sebagai media layanan bimbingan dan konseling. Papan bimbingan ditinjau dari perkembangan remaja, (b) cara pembuatan *bibliotherapy* sebagai media bimbingan dan konseling, (c) pengenalan penggunaan internet sebagai sarana mencari informasi,

dan (d) pengembangan dan pengelolaan *bibliotherapy*.

Setelah pemberian materi, masing-masing peserta ditugaskan untuk membuat 3 buah *bibliotherapy* secara bertahap. Ada tiga bentuk *bibliotherapy* yang akan dibuat yaitu bentuk klipng, leaflet dan buku saku yang terbagi pada empat bidang bimbingan yang akan disusun sebagai hasil karya peserta pelatihan yaitu bidang bimbingan pribadi, bidang bimbingan sosial, bidang bimbingan belajar, dan bidang bimbingan karir.

Pada tahap *pertama*, hasil karya peserta didemonstrasikan, dilanjutkan dengan diskusi dan evaluasi. Berdasarkan masukan pada demo karya peserta tahap pertama peserta membuat lagi *bibliotherapy* dengan judul yang berbeda.

C. HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kegiatan

Hasil pelatihan pembuatan *bibliotherapy* itu terkumpul sejumlah 62 eksemplar yang meliputi bidang : bimbingan pribadi 18 eksemplar, bidang bimbingan sosial 14 eksemplar, bidang bimbingan belajar 24 eksemplar, dan bidang bimbingan karir 8 eksemplar. Dilihat dari bentuknya ada 36

eksemplar berbentuk kliping, 15 eksemplar dalam bentuk leaflet dan 11 dalam bentuk buku saku. Berdasarkan produk yang telah dihasilkan tersebut, dibentuk bank bibliotherapy dengan melalui proses inventarisasi dan coding. Dalam hal ini disediakan blangko penyerahan hasil karya bibliotherapy yang selanjutnya dicatat dalam buku inventaris *bibliotherapy*. Pencatatan *bibliotherapy* yang sudah diterima dalam buku inventaris ini menganut sistem pengkodean dengan aturan yang telah disepakati bersama.

Hasil bibliotherapy yang sudah dikoding dan dicatat dalam daftar inventaris kemudian disimpan dalam Bank *bibliotherapy* yang dipusatkan di SMP Negeri 2 Sewon Dinas Pendidikan kabupaten Bantul. Dipilihnya SMP Negeri 2 Sewon sebagai tempat bank bibliotherapy karena kebetulan ketua MGP ada di sekolah tersebut, tempatnya memadai serta lokasinya yang strategis. Guru pembimbing lain yang berminat dapat meminjam bibliotherapy sesuai dengan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu dan dengan kontribusi tertentu pula untuk pengembangan bank bibliotherapy ini sendiri. Peminjaman juga dicatat dalam buku

tersendiri yaitu dalam buku *Daftar Peminjaman*.

2. Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian yang berupa pelatihan pembuatan bibliotherapy kepada para guru pembimbing SMP ini berjalan dengan baik yang ditunjukkan oleh kesungguhan peserta yang setiap pertemuan sejak awal sampai akhir pertemuan. Peserta aktif diskusi waktu pemberian materi atau bekal sebagai dasar pembuatan *bibliotherapy*, lebih-lebih pada waktu berbagi pengalaman dan saling memberi masukan terhadap hasil karyanya. adanya diskusi yang berkembang dengan baik. Namun demikian masih ada beberapa kendala yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan antara lain ketidaktepatan kehadiran peserta, masih terbatasnya ide yang dimiliki guru dalam membuat *bibliotherapy*, dan pada pertemuan kedua dan terakhir ada peserta yang tidak dapat hadir, hal ini ternyata para peserta adalah pengurus MGP di kecamatannya, yang kebetulan ada kegiatan lain.

Sebelum para peserta mengerjakan tugas masing-masing, mereka mengkoordinir diri untuk membagi tugas-tugas yang disusun

agar tidak terjadi duplikasi materi dan bentuk. Namun hasilnya yang paling banyak adalah dalam bidang bimbingan belajar sejumlah 24 eksemplar, baru diikuti bimbingan pribadi sejumlah 18 eksemplar, berikut bidang bimbingan sosial sejumlah 14 eksemplar dan yang paling sedikit bimbingan karir sejumlah 8 eksemplar. Sedang dilihat dari bentuknya, kliping menunjukkan jumlah yang paling banyak yaitu 36 eksemplar, bentuk leaflet sejumlah 15 eksemplar dan bentuk buku sejumlah 11. Tampaknya kebutuhan bimbingan belajar yang mendominasi bagi murid SMP, sedang bentuk yang dipandang lebih mudah adalah membuat kliping.

Berdasarkan masukan dari para peserta pelatihan mereka masih membutuhkan pelatihan-pelatihan media bimbingan yang lain atau pelatihan-pelatihan lanjutan. Untuk itu, pada kesempatan yang lain, direncanakan melaksanakan pelatihan-pelatihan sejenis untuk media yang lain. Bahkan tidak hanya terbatas pelatihan media tetapi pelatihan keterampilan yang lain seperti keterampilan konseling, keterampilan membuat media bimbingan yang lain.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian Pada Masyarakat tentang “Pelaksanaan Pembuatan Media Bimbingan Yang Berupa Bibliotherapy pada Guru Pembimbing SLTP se-Kabupaten Bantul”, cukup berhasil. Hal ini terbukti dari kelancaran proses pelaksanaan ceramah, diskusi, curah pendapat, presentasi, dan demonstrasi meskipun peserta masih ada yang datang terlambat dan ada yang tidak hadir pada pertemuan akhir. Bagaimanapun para peserta telah memperoleh pemahaman dan tambahan wawasan mengenai konsep media bimbingan, khususnya tentang *bibliotherapy*. Melalui kegiatan pelatihan ataupun praktek membuat bibliotherapy para peserta memperoleh pengalaman langsung yang kemudian dapat dipraktekkan di sekolah masing-masing.

Berdasarkan kesimpulan hasil pelatihan tersebut disarankan sebagai berikut.

- 1) Dengan telah memiliki pengalaman dan keterampilan membuat media bimbingan khususnya bibliotherapy diharapkan para guru pembimbing dapat mengembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan siswa dan dapat mening-

katkan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

- 2) Dalam pertemuan MGP para guru pembimbing diharapkan saling bertukar informasi dan bersama mengembangkan media bimbingan khususnya bibliotherapy untuk peningkatan kualitas pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah
- 3) Dari hasil diskusi dan wawancara dengan para peserta dan berdasarkan pengamatan tim pelatih selama pelatihan berlangsung dan hasil evaluasi, disarankan:
 - (a) perlunya pelatihan-pelatihan serupa pada guru-guru pembimbing di wilayah lain agar mereka juga mempunyai ketrampilan dalam pembuatan bibliotherapy dan bagi peserta yang sudah mendapat latihan diperlukan pelatihan-pelatihan lanjutan untuk lebih meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa di sekolah masing-masing, dan
 - (b) perlunya pelatihan keterampilan pelayanan bimbingan dan konseling yang lain seperti keterampilan konseling,.

DAFTAR PUSTAKA

- Capuzzi, D, Gross. 1997. *Introduction to The Counseling Profession*. Boston, London, Toronto, Sydney, Singapore, Tokyo. Allyn and Bacon.
- Musnamar, Tohari. 1980. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta; FIP IKIP Yogyakarta.
- Milburga, Larasti. S.C. dan Damianus Tiala. 1997. *Bibliotherapy, Sebagai Penunjang Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Makalah.
- Rumini, dkk. 1998. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: FIP IKIP
- Sugihartono 1989. *Pokok-Pokok Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta; IKIP Negeri Yogyakarta.
- Tidjan, dkk. 1991. *Bimbingan dan Konseling Untuk Sekolah*. Yogyakarta; Unit Penerbitan dan Penerbitan IKIP Yogyakarta.